NILAI PENDIDIKAN NOVEL *GADIS PANTAI*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Yanti Yulia

SMA Plus Yaspida Sukabumi, Indonesia

Email: yantiyulia790@gmail.com

Dikirim: 20 Agustus 2017 Direvisi: 23 Desember 2017 Diterima: 18 Januari 2018 Diterbitkan: 28 Februari 2018

ABSTRAK

Mengingat pentingnya pembelajaran sastra terutama pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi perkembangan pendidikan karakter siswa, pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan. Kaitan dengan hal tersebut, pembelajaran novel tentang nilai-nilai pendidikan karakter seringkali menjadi fenomena yang sukar bagi pembelajar. Artikel ini akan mengungkap, (1) nilai pendidikan novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer dan; (2) mengungkap kemungkinan menjadikannya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu penelitian deskriptif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer adalah religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat, cinta tanah air, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab. Dengan demikian, novel Gadis Pantai cocok untuk dijadikan bahan ajar pendidikan karakter, karena hampir keseluruhan nilai karakter dalam novel tersebut relevan dengan nilai yang ada di dalam kurikulum.

Kata kunci: novel, nilai-nilai pendidikan, bahan ajar

ABSTRACTS

Given the importance of literary learning, especially understanding of life values that are beneficial to the development of student character education, character education in schools needs to be developed. Related to this, novel learning about the values of character education is often a difficult phenomenon for learners. This article will reveal, (1) the educational value of the Pantai Pantai novel by Pramoedya Ananta Toer and; (2) revealing the possibility of making it as a literary learning material in high school. The method used in this research is descriptive research with content analysis techniques. The results showed that the character education contained in the novel by Pantai Pantai by Pramoedya Ananta Toer was religious, honest, tolerance, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, enthusiasm, love of the motherland, friendly, loving peace, fond of reading, care about the environment, care about social, and responsibility. Thus, the Pantai Gadis novel is suitable to be used as teaching material for character education, because almost all of the character values in the novel are relevant to the values in the curriculum.

Keywords: novels, educational values, teaching materials

PENDAHULUAN

Mengapresiasi sastra dapat dilakukan melalui kegiatan langsung dan kegiatan tidak langsung. Kegiatan langsung yaitu kegiatan menikmati karya sastra secara langsung serta mengapresiasikannya baik dalam membaca novel, cerpen, atau naskah drama, sedangkan kegiatan tidak langsung adalah kegiatan mengapresiasi yang dilakukan secara tidak langsung diantaranya seperti mempelajari teori sastra dan membaca artikel kesastraan di media cetak, maupun di jejaring sosial (Aminudin, 2011:36).

Materi ajar bahasa dan sastra Indonesia mempunyai dua rumpun ilmu yang dipelajari, yaitu bahasa dan sastra. Karya sastra tidak terlepas dari struktur pembangun, hal ini disebabkan karena sastra adalah cabang ilmu yang dapat dikaji, baik dari segi struktur lahir dan batin ataupun dari makna karya sastra tersebut. Sumardjo dan Saini (1998:5) mengatakan bahwa karya sastra adalah usaha merekam *isi jiwa sastrawannya* yang menggunakan alat bahasa.

Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi seniman menciptakan dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya. Sastra merupakan luapan emosi yang spontan. Sastra bersifat otonom, tidak mengacu kepada sesuatu yang lain, sastra tidak bersipat komunikatif. Penyair hanya mencari keselarasan di dalam karyanya sendiri. Karya sastra merupakan ungkapan atau pemikiran manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk konkret yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan dapat membangkitkan berbagai respon keindahan kepada penikmat sastra.

Karya sastra mempunyai kekhususan dibandingkan dengan karangan lain. Ciri khusus karya sastra adalah bersipat imajinatif. Maksudnya adalah karya sastra mampu membukakan imaji-imaji tertentu dalam benak penikmatnya. Karya sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia yang berkaitan dengan imajinasi, intuisi, dan abstraksi kehidupan (Culler dalam T. Suwondo, 2003: 6).

Karya sastra memiliki beberapa jenis, yakni puisi, prosa, dan drama. Beragam prosa memiliki pesan dalam kehidupan, pengarang, isi serta pembacanya. Berkaitan dengan hal tersebut, novel mempunyai peluang lebih banyak untuk mengumpulkan ide, lengkap dengan uraian yang dijabarkan, serta menyajikan kehidupan utuh. Persoalan nyata yang terjadi di tengah masyarakat bisa diangkat ke dalam kisah novel, baik mencakup seluruh kehidupan tokoh atau sengaja mengambil bagian terpenting saja (Nursito, 2000:167).

Sumardjo dan Saini (1988: 29) mengatakan bahwa novel merupakan cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang beragam pula. Selain sebagai sarana rekreatif novel juga mengandung makna yang hendak disampaikan. Melalui novel juga pengarang ingin memberikan cerminan kehidupan bagi manusia tentang nilai-nilai kehidupan. “Karya sastra memberi kesadaran kepada pembacanya tentang kebenaran-kebenaran hidup ini daripadanya kita dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang mendalam tentang manusia, dunia dan kehidupan” (Sumardjo dan Saini K. M, 1988:8).

Dalam sastra terdapat nilai-nilai yang pantas untuk dijadikan bahan ajar, dan menjadi contoh untuk menanamkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter kini sedang diterapkan pada siswa guna mencetak siswa yang memiliki budi pekerti luhur dan sukses di masa yang akan datang. Nilai-nilai karakter yang diajarkan dan terkandung dalam kurikulum berasal dari nilai luhur bangsa. Nilai tersebut merepresentasikan sistem nilai yang ada dan menjadi falsafah hidup masyarakat.

Muslich (2011: 35) mengatakan karakter bangsa merupakan aspek terpenting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu negara. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini.

Secara umum, Magawangi (dalam Rois 2016:35) menjelaskan tentang sembilan pilar karakter, adalah: (1) cinta tuhan YME (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran, amanah, (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong; (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati ; serta (9) toleran dan kedamaian serta kesatuan.

Salah satu tanda zaman yang harus diwaspadai adalah meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, semakin rendahnya rasa hormat terhadap orang tua, serta meningkatnya perilaku merusak diri. Lickona (dalam Muslih, 2014: 35).

Mengingat pentingnya pembelajaran sastra, terutama pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung, akan bermanfaat bagi perkembangan karakter kesusastraan di dunia pendidikan khususnya karakter bagi siswa. Pembelajaran sastra dalam pendidikan formal perlu dikembangkan dari apa yang sudah ada sekarang ini. Kaitan dengan hal tersebut pembelajaran novel seringkali menjadi fenomena yang sukar bagi pembelajar dengan berbagai alasan, diantaranya karena novel adalah bacaan yang tidak bisa dibaca sekali duduk, karena novel sukar dipahami dengan banyaknya tokoh, alur serta makna yang sukar dicerna. Anonim (2009) dalam pengembangan bahan ajar, maka bahan ajar harus memiliki beberapa kriteria sebagai berikut: (1) Bahan ajar harus relevan dengan tujuan pembelajaran, (2) Bahan ajar harus sesuai dengan taraf perkembangan anak; (3) Bahan yang baik ialah bahan yang berguna bagi siswa baik sebagai perkembangan pengetahuannya dan keperluan bagi tugas kelak di lapangan, (4) Bahan itu harus menarik dan merangsang aktivitas siswa, (5) Bahan itu harus disusun secara sistematis, bertahap, dan berjenjang, (6) Bahan yang disampaikan kepada siswa harus menyeluruh, lengkap dan utuh. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil kajian novel *Gadis Pantai* layak dijadikan bahan ajar, berdasarkan hasil kajian studi dokumentasi dan teori kriteria bahan ajar yang baik dalam buku pengembangan bahan ajar.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang bertujuan mengetahui pembelajaran sastra mengkaji nilai-nilai pendidikan. Adapun judul yang diambil, yaitu "Kajian Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai Bahan Pembelajaran Sastra pada Siswa kelas XII SMA Plus Yaspida Sukabumi".

METODE

Penggunaan metode yang tepat dalam melakukan sebuah penelitian akan berdampak pula pada hasil yang akan diperoleh. Oleh karena itu metode yang dipilih harus sesuai dan harus dipilih secara cermat. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk:

- a. mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan;
- b. mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Teknik penelitian merupakan salah satu usaha bagaimana cara (prosedur) yang harus ditempuh dengan menggunakan metode tertentu, agar tujuan dan sasaran yang diinginkan dalam suatu penelitian dapat tercapai. Oleh karena itu, untuk memudahkan penelitian khususnya untuk mengumpulkan data serta informasi yang berkaitan dan mendukung dalam penelitian ini maka digunakan teknik penelitian study dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik studi dokumentasi, data yang akan dikumpulkan berupa pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, yaitu religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, tanggung jawab.

Berikut adalah deskripsi tentang nilai pendidikan karakter yang telah disebutkan di atas.

Religius

Dalam Novel *Gadis Pantai* banyak ditemukan nilai-nilai religius yang dibentuk dalam sebuah alur cerita yang menarik sehingga membuat pembaca juga ikut merasakan keadaan yang dialami oleh tokoh *Gadis Pantai* tersebut. Contoh: pada kalimat “Ya, Allah lindungilah seluruh kampung kami.” Dalam kalimat ini terlihat sisi religinya Gadis Pantai yang memohon lindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar kampungnya selalu dilindungi dan selamat dari berbagai keadaan yang menimpa kampungnya tersebut.

Jujur

Nilai-nilai kejujuran yang diterapkan dalam sebuah alur novel juga sangat kental dalam novel *Gadis Pantai* ini banyak diterapkan nilai-nilai karakter jujur yang dialami Gadis Pantai terutama nilai-nilai kepolosan dan kekanak-kanakannya seorang Gadis Pantai ini. Dalam nilai kejujuran Gadis Pantai adalah orang yang sangat baik serta sangat menyayangi kedua orangtuanya terutama jasa-jasa ayahnya yang telah membesarkan dirinya dengan penuh perjuangan dan tantangan kehidupan yang dialaminya selama menjadi seorang nelayan yang nyawa selalu jadi taruhan dalam mencari tangkapannya. Contoh: pada kalimat “Ah, bapak dekatlah sini.” “Biarlah, aku disini saja.” Gadis Pantai melangkah ke pintu menghampiri bapak. Dan bapak meninggalkan bandul pintu menyingkir keluar. “Aku ingin seperti dulu lagi, bapak, seperti dulu. Orang tak perhatikan aku.”

Toleransi

Toleransi yang ada dalam kehidupan juga ada dalam novel *Gadis Pantai* ini yang mana toleransi yang ditampilkan adalah ketika bendoro terbaring disamping Gadis Pantadan memeluknya, ia merasakan apa yang dirasakan sehingga air mata yang hangat membasahi wajahnya.

Kerja Keras

Gadis Pantai menggambarkan nilai-nilai kerja kerasnya seorang perempuan dalam menjalani kehidupan terutama dalam ruang lingkup keadaan yang berbeda sebelumnya dengan keadaan dia di masa kecilnya. Contoh: pada kalimat “Pengabdian ini tak boleh cacat, tak boleh merosot dalam penglihatan dan perasaan Bendoro. Bicara tentang saudara-saudara dan orangtua ia tak mau, biar tidak merusak kewajiban pengabdian yang kokoh.” Dalam kalimat ini terlihat bahwa seorang perempuan yang begitu kerja keras dengan ingin selalu mengabdikan sepenuh hati terhadap suami yang ia nikahi.

Kreatif

Dalam novel tersebut dijelaskan bahwa Waktu sedang tegang-tegangnya suasana, nampak sekali bapak sedang keras berpikir. Kemudian ia membisikkan sesuatu pada seseorang. Lama betul bapak berbisik. Sesudah itu orang itu pun lari keluar rumah, tak kembali lagi. Ah, seabodoh-bodohnya orang kampung, dalam kepepet akal mereka selalu jalan

Mandiri

Dalam novel ini ia harus lebih banyak berpikir sendiri, mengambil keputusan sendiri, bertindak sendiri. Dari penggalan di atas jelas bahwa *Gadis Pantai* adalah sosok yang mandiri tidak bergantung kepada orang lain.

Dalam Novel *Gadis Pantai* ini karakter dari tokoh utama juga menggambarkan nilai-nilai mandiri dalam menjalani kehidupannya dan ini terlihat pada kalimat “Jantung Gadis Pantai menggigil kencang. Kini aku harus berhadapan sendiri dengan dia. Dia! Dia yang terbitkan rangkaian bencana atas kampung kami.” Dalam kalimat ini Gadis Pantai ingin melakukan hal yang dapat melindungi kampungnya secara mandiri tanpa harus meminta dan berharap pada pertolongan orang lain, ia merasa dia mampu menjaga dan melindungi kampungnya secara mandiri.

Demokratis

Dalam beberapa minggu ini setapak demi setapak ia dipimpin untuk mengerti, bahwa satu-satunya yang ia boleh dan harus kerjakan ialah mengabdikan pada Bendoro, dan Bendoro itu tak lain dari suaminya sendiri.

Rasa Ingin Tahu

Gadis Pantai adalah seseorang yang memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi terbukti dengan cerita-cerita yang dialami dalam perjalanan hidupnya yang mengharuskan dia untuk banyak bertanya kepada para pembantunya mengenai seluk beluk keadaan lingkungan suaminya serta rumah dengan berbagai fasilitasnya yang ia tempati.

Semangat Kebangsaan

Dalam semangat kebangsaan ini tentu jelas ide cerita yang dijlaskan bahwa beberapa tokoh memiliki semangat untuk mempertahankan kampungnya, yang mana kampung juga salah satu wilayah bangsa.

Cinta Tanah Air

Novel gadis pantai menggambarkan cinta terhadap tanah air. Sebagai contoh yang dikatakan *Gadis Pantai*, Aku akan tahu, tanah ini tempat aku injak setelah ditolong perahu nelayan kampung sini, dibawa ke sini, dipelihara di sini, dan diantarkan ke kota

Bersahabat/komunikatif

Nilai karakter *Gadis Pantai* juga sangat menarik dalam hal mencintai tanah airnya. Dalam hal ini *Gadis Pantai* sangat peduli terhadap tanah kelahirannya dan ia begitu mencintai tanah kelahirannya terutama area yang membesarkannya area pantai. Contoh: pada kalimat “Barangsiapa pernah minum air setengah asin kampung ini, dia takkan bakal lupa. Dan barangsiapa dilahirkan di kampung sini, dia tetap anak kampung sini.” Dalam kalimat sangatlah terlihat jelas bahwa Gadis Pantai sangat mencintai kampungnya terutama kampung dalam area pantai.

Cinta Damai

Diceritakan dalam novel bahwa di sebuah ia mengenangkan kembali segala kejadian sesiang tadi, kampung nelayan tiba-tiba jadi hidup lagi, dan secara tidak langsung tidak ingin kejadian itu terulang lagi.

Gemar Membaca

Diceritakan dalam novel bahwa di sebuah ruangan terdapat buku-buku berdiri dengan ketebalannya masing-masing, dan ia membukanya meski sekedar melihat gambarnya.

Peduli Lingkungan

Dalam satu kutipan di atas jelas dikemukakan bahwa ia membela seekor binatang, dan dengan iba untuk tidak memperkerjakan binatang. Itu adalah salah satu bukti bahwa ia peduli terhadap binatang.

Peduli Sosial

Gadis Pantai juga sangat peduli terhadap lingkungannya serta lingkungan sosial yang ia tempati. Ia begitu sayang terhadap binatang-binatang kecil yang ia lihat dan kasihani. Contoh: pada kalimat “Binatang pun tahu berdagang. Rupa-rupanya dagang bukan pekerjaan luar biasa. Lihat! Dan ditunjuknya binatang-binatang itu.” Dalam kalimat ini terlihat bahwa Gadis Pantai sangat peduli terhadap binatang. Selain itu, ia juga peduli terhadap lingkungannya dan ini terlihat pada kalimat “Buat apa tasbih? Bendoro menyampaikan salam. Kalau kampung belum punya surau, Bendoro bersedia membiayai pendiriannya.” Dalam kalimat ini terlihat bahwa suami Gadis Pantai serta dirinya sangat peduli terhadap lingkungan sosialnya terutama peduli dalam hal nilai-nilai kebajikannya untuk dunia maupun akhirat kelak.

Tanggung Jawab

Kehidupan seorang Gadis Pantai penuh dengan tanggungjawab walaupun memang pilihan awalnya menjalani kehidupan pernikahannya bukan murni keinginan dirinya melainkan keinginan orangtuanya walaupun demikian Gadis Pantai tetap tabah menjalaninya dengan rasa penuh tanggungjawab karena dia ingin membahagiakan kedua orangtuanya. Contoh: pada kalimat “Gadis Pantai mulai terbiasa pada kehidupan yang diperlengkapi alat-alat begitu banyak dan menggampangkan kerja.” Pada kalimat ini kehidupan Gadis Pantai telah berubah dengan disuguhkan peralatan-peralatan yang ada di rumahnya walaupun begitu ia tidak ingin diperalatan oleh alat-alat seperti itu ia ingin melakukan tugas sebagai istri seperti mana mestinya dengan tangannya sendiri.

Nilai Pendidikan Karakter dan Bahan Ajar

Analisis kelayakan Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai bahan ajar merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Rahmanto, bahwa bahan ajar harus memperhatikan beberapa ketentuan, diantaranya ketentuan teoretis yang meliputi relevansi dengan kurikulum, keberadaan bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Berikut ini merupakan hasil analisis menurut ketentuan-ketentuan tersebut.

Kreatif

Dalam Novel *Gadis Pantai* ini karakter dari tokoh utama juga menggambarkan nilai-nilai mandiri dalam menjalani kehidupannya dan ini terlihat pada kalimat “Jantung Gadis Pantai menggigil kencang. Kini aku harus berhadapan sendiri dengan dia. Dia! Dia yang terbitkan rangkaian bencana atas kampung kami.” Dalam kalimat ini Gadis Pantai ingin melakukan hal yang dapat melindungi kampungnya secara mandiri tanpa harus meminta dan berharap pada pertolongan orang lain, ia merasa dia mampu menjaga dan melindungi kampungnya secara mandiri.

Bersahabat/ Komunikatif

Nilai karakter Gadis Pantai juga sangat menarik dalam hal mencintai tanah airnya. Dalam hal ini Gadis Pantai sangat peduli terhadap tanah kelahirannya dan ia begitu mencintai tanah kelahirannya terutama area yang membesarkannya area pantai. Contoh: pada kalimat “Barangsiapa pernah minum air setengah asin kampung ini, dia takkan bakal lupa. Dan barangsiapa dilahirkan di kampung sini, dia tetap anak kampung sini.” Dalam kalimat sangat terlihat jelas bahwa Gadis Pantai sangat mencintai kampungnya terutama kampung dalam area pantai.

Gemar Membaca

Diceritakan dalam novel bahwa di sebuah ruangan terdapat buku-buku berdiri dengan ketebalannya masing-masing, dan ia membukanya meski sekedar melihat gambarnya.

"Sebuah buku tebal berdiri di sana. Sering ia buka-buka buku itu untuk melihat gambar-gambarnya." (Gadis Pantai, 242)

Berdasarkan data hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa novel gadis pantai cocok untuk dijadikan bahan ajar pendidikan karakter. Dalam novel tersebut terdapat nilai pendidikan karakter seperti religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat, cinta tanah air, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer adalah religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat, cinta tanah air, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab.

Novel gadis pantai cocok untuk dijadikan bahan ajar pendidikan karakter, karena hampir keseluruhan nilai karakter dalam novel tersebut relevan dengan nilai yang ada di dalam kurikulum menurut Kemendikbud..

Beberapa saran yang dapat diberikan *pertama*, ternyata menganalisis sebuah karya sastra khususnya novel perlu ketekunan dan konsentrasi pemikiran dan perasaan. Karena itu, apabila pembaca akan melakukan sebuah pengkajian novel dengan berdasarkan teori apapun bahkan kata demi kata agar tercapainya makna-makna baik makna implisit maupun eksplisit.

Penelitian ini bersifat dokumentasi alangkah lebih baiknya dilakukan penelitian lanjut untuk membuktikan bahwa novel ini layak dijadikan bahan ajar untuk siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, J.S. 1975. *sari Kesusastraan Indonesia 2*. Bandung :Pustaka Prima.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi untuk kehidupan*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Nurgiantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta. BPFE-YOGYAKARTA.
- _____. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Pres.
- Nursito. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Karya Sastra Seni dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Pustaka Prima.